

**IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL
TYPE THINK PAIR SHARE TO IMPROVE
STUDY RESULTS OF IPA GRADE V
SDS AISYIYAH BENGKALIS**

Alfisah, Lazim. N, Eddy Noviana

alfisahazhari@yahoo.com, lazim030255@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id
085363955644

*Study program Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau*

Abstract: *This research is motivated by the low learning achievement of grade five science. Detailed criteria Minimum Value (KKM) IPA sets of 70. Among school students is 22, only 8 people (36.36%), which reached the KKM, while 14 (63.64%) who have not reached the KKM, with the average value average 63.86. This research is a classroom action research (CAR) by implementing cooperative learning model Think Pair Share (TPS). data collection instruments is the teacher, student activity sheets, and learning outcomes. Activities of teachers at the first meeting of the cycle I get a percentage of 58.33% enough category, at the second meeting of the first cycle increased with the percentage of 62.50% both categories., the first meeting of the second cycle of the teacher's activitie increase the percentage of 75.00% into either category and at the second meeting increased again with a percentage of 95.83% is very good category. Student activities at the first meeting of the first cycle of obtaining a sufficient percentage of the category of 54.16%, in the second meeting of the first cycle increased percentage of 62.50% to the good category, at the first meeting of the second cycle increased with the percentage of 70.83% both categories. At the second meeting increased with the percentage of 95.83% is very good category. From the results of the study before action Average 63.86 increase to 67.72 in Cycle I. In the second cycle increased to 73.86. Classical completeness in the first cycle and the second cycle has been reached..*

Keywords: *Model Cooperative Learning Think Pair Share (TPS), Natural Science Learning Outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V
SDS AISYIYAH BENGKALIS**

Alfisah, Lazim. N, Eddy Noviana

alfisahazhari@yahoo.com, lazim030255@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id
085363955644

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA yang ditetapkan sekolah adalah 70. Diantara siswa yang berjumlah 22 orang, hanya 8 orang (36,36%) yang mencapai nilai KKM, sedangkan 14 orang (63,64%) yang belum mencapai nilai KKM, dengan rata-rata kelas 63,86. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Instrumen pengumpulan data pada skripsi ini adalah lembar aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar. Aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I memperoleh persentase sebesar 58,33% kategori cukup, pada pertemuan kedua siklus I mengalami peningkatan dengan persentase 62,50% kategori baik. pertemuan pertama siklus II aktivitas guru juga mengalami peningkatan persentase menjadi 75,00% kategori baik dan pada pertemuan kedua meningkat lagi dengan persentase 95,83% kategori baik sekali. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I memperoleh persentase 54,16% kategori cukup, pada pertemuan kedua siklus I mengalami peningkatan persentase menjadi 62,50% kategori baik, pada pertemuan pertama siklus II meningkat dengan persentase 70,83% kategori baik. Pada pertemuan kedua siklus II mengalami peningkatan dengan persentase 95,83% kategori baik sekali. Dari rata-rata hasil belajar sebelum tindakan 63,86 meningkat menjadi 67,72 pada siklus I. Pada siklus II meningkat menjadi 73,86. Sedangkan ketuntasan klasikal pada siklus I dan siklus II telah tercapai.

Kata kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS), Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Pembelajaran kreatif dan inovatif seharusnya dilakukan oleh guru dalam upaya menghasilkan peserta didik yang kreatif. Tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dilihat dari keberhasilan peserta didiknya sehingga dikatakan bahwa guru yang hebat (*great teacher*) itu adalah guru yang dapat memberikan inspirasi bagi peserta didiknya. Kualitas pembelajaran dilihat dari aktivitas peserta didik ketika belajar dan kreativitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Ilmu pengetahuan alam yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Pembelajaran IPA dilaksanakan bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengaitkannya dengan aspek kecakapan hidup sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan erat dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan proses penemuan pengetahuannya sendiri. Menurut Marjono (dalam Ahmad Susanto, 2013:167), bagi anak jenjang sekolah dasar, hal yang harus diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berpikir kritis mereka terhadap suatu masalah.

Mata pelajaran IPA selama ini dianggap sulit bagi sebagian peserta didik. Dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dengan Susilawati, S.Pd.I selaku wali kelas V, hasil belajar IPA siswa pada rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Nilai Skor Dasar UH Siswa Kelas V SDS Aisyiyah Bengkalis

No	Jumlah Siswa	Nilai KKM	Tingkat Ketuntasan		Nilai Rata – rata
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	22	70	8 (36,36%)	14 (63,64%)	63,86

Dari tabel yang dikemukakan, dapat diketahui masih rendahnya hasil belajar IPA. Hal ini disebabkan lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan guru di kelas, diantaranya : Guru hanya menggunakan metode pembelajaran yang konvensional/ceramah, guru tidak menggunakan metode yang inovatif, guru menekankan pembelajaran pada faktor ingatan/hafalan saja, kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan menemukan sendiri jawaban dari masalah, dan guru tidak menggunakan media, alat, atau bahan pembelajaran. Hal ini pun dapat dilihat gejala-gejala pada siswa sebagai berikut, (1) Siswa sulit memahami materi dan tugas yang diberikan guru, (2) Siswa tidak memberikan perhatian terhadap pembelajaran, (3) Siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran, (4) Siswa mudah mengantuk dan keluar masuk kelas, (6) Komunikasi siswa dalam pembelajaran sesamanya sulit terjalin

Untuk mengatasi permasalahan siswa tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifi siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul ''Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SDS Aisyiyah Bengkalis''.

Pembelajaran Kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil untuk saling berinteraksi Nurulhayati (dalam Rusman, 2010: 203). Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerjasama dengan anggota lainnya.

Cooperative learning merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yan dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Sanjaya dalam Rusman, 2010: 203).

Robert E. Slavin (2005: 8), dalam metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberi bentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli pendidikan. Hal ini karena berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Slavin (dalam Rusman, 2010: 205), dinyatakan bahwa (1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, membutuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain, (2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, strategi pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

Think Pair Share pertama kali dikembangkan oleh Profesor Frank Lyman dan koleganya di Universitas of Maryland, yang menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberikan siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu.

Think Pair Share atau berpikir berpasangan merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Trianto, 2007: 61). Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan kepada siswa waktu untuk berpikir, menjawab, bekerja sama dan berbagi.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* mempunyai beberapa komponen, yaitu (1) *Think* (Berpikir). Siswa berpikir tentang persoalan dari materi yang menjadi permasalahan. Siswa dilatih untuk memecahkan permasalahan dengan mandiri dan tanggungjawab. Tahap berpikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru. (2) *Pair* (Berpasangan). Setelah diawali dengan berpikir sendiri, siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan. Tahap

diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing siswa guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat, mendengarkan, menghargai pendapat serta bekerjasama dengan orang lain. (3) *Share* (Berbagi). Berbagi yang dilakukan dalam mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Presentasi hasil diskusi merupakan hasil penyelesaian masalah yang di hadapi kelompok tersebut. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara bertanggungjawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikannya.

Tabel 2. Langkah-langkah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Fase	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 <i>Thinking</i> (berpikir)	Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
Tahap 2 <i>Pairing</i> (berpasangan)	Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagai ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.
Tahap 3 <i>Share</i> (berbagi)	Pada tahap akhir ini, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Sumber : Trianto (2007:61)

METODE PENELITIAN

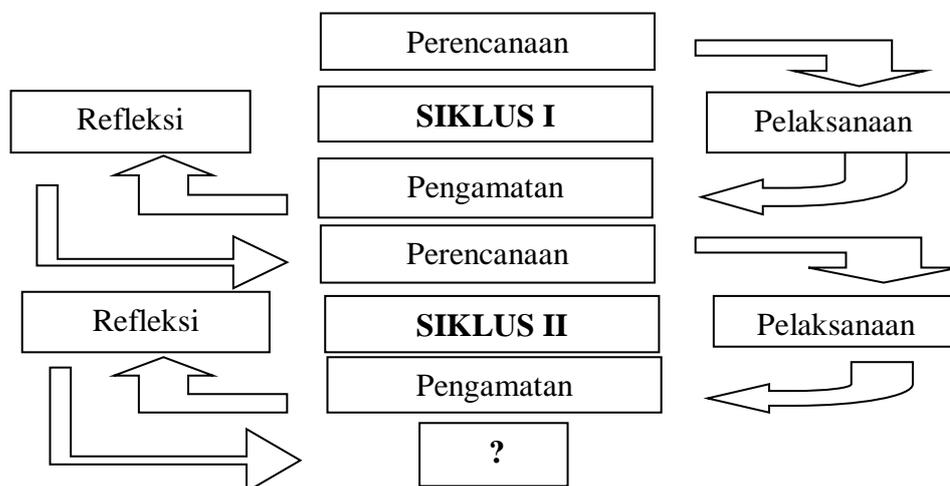
Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Peneliti dan guru bekerjasama dalam merencanakan tindakan kelas dan merefleksi hasil tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti, sedangkan guru sebagai pengamat selama kegiatan proses pembelajaran. Waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 05 April sampai dengan 16 April 2016 dalam semester genap tahun pelajaran 2015/2016 bertempat di SDS Aisyiyah Bengkalis. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDS Aisyiyah Bengkalis berjumlah 22 orang dengan rincian laki-laki 11 orang dan perempuan 11 orang dengan kemampuan akademik yang berbeda. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus yang setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan satu kali ulangan harian.

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu “ suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama” (Arikunto dalam

Syahrilfuddin, dkk 2011:104). Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah “untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar, dengan tujuan utama untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas“(Suhardjono dalam Syahrilfuddin, dkk 2011:104).Arikunto (dalam Syahrilfuddin, dkk 2011: 3), menjelaskan bahwa PTK melalui gabungan definisi dari tiga kata yaitu, “Penelitian” + “Tindakan” + “Kelas”.

Konsep dasar PTK ini adalah mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada di kelas dan mengatasi masalah tersebut. Adapun masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah masalah pembelajaran (*learning*). Penelitian ini akan dilakukan sebanyak 2 siklus dan dalam empat tahap, yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi.

Gambar 1.Siklus penelitian tindakan kelas dengan empat tahap kegiatan, Menurut (Arikunto dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011: 106).



Gambar 1. Siklus PTK

Instrumen penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, dan alat evaluasi. Sedangkan instrumen pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik tes, dan teknik dokumentasi.

Analisis Data Guru dan Siswa

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa berdasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran berguna untuk mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran dan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100$$

(KTSP dalam Syahrillfuddin, dkk: 2011)

Keterangan :

NR : Persentase rata-rata aktivitas guru/siswa

JS : Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM : Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru dan siswa

Tabel 3. Kriteria Aktivitas Guru dan Siswa

KATEGORI	INTERVAL (%)
Baik sekali	81 % – 100 %
Baik	61% – 80%
Cukup	51% – 60%
Kurang	Kurang dari 50%

Analisis Data Hasil Belajar Siswa Secara Individu

Analisis data hasil belajar siswa dalam penelitian ini dirumuskan secara individu sebagai berikut:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100 \quad (\text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, dkk: 2011})$$

Keterangan :

PK = Persentase ketuntasan individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

Sedangkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa digunakan rumus:

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Peningkatan

Posrate : Nilai sesudah diberi tindakan

Baserate : Nilai sebelum diberi tindakan

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal bila tercapai persentase 75% dari seluruh siswa yang memperoleh nilai di atas KKM 75, maka kelas itu dikatakan tuntas.

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100 \% \quad \text{Purwanto (dalam Syahrillfuddin, dkk. 2011:116)}$$

Keterangan :

- PK : Ketuntasan klasikal
 ST : Jumlah siswa yang tuntas
 N : Jumlah seluruh siswa

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap persiapan peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam melaksanakan penelitian yaitu berupa perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari bahan ajar berupa silabus, RPP, lembar kerja siswa, soal UH siklus I dan II. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan dan soal tes hasil belajar siswa. Pada tahap ini ditetapkan bahwa kelas yang diberi tindakan adalah kelas V SDS Aisyiyah Bengkalis.

Fase pertama, yaitu menyampaikan tujuan dan motivasi siswa. Kegiatan pembelajarandiawali guru dengan membuka pembelajaran, memberi salam, mengabsen siswa dan melakukan apersepsi dengan meminta siswa mengamati gambar pelangi yang ada di papan tulis, kemudian guru bertanya dari gambar ini, pernahkah kalian melihat pelangi dan warna apa saja yang terdapat pada pelangi tersebut, Pertanyaan ini dijawab oleh Yogi dengan jawaban siswa pernah dan pelangi berwarna merah, kuning, hijau, ungu, dan oren. Kemudian guru memotivasi siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*,

Fase kedua, yaitu menyajikan informasi. Guru menyampaikan garis-garis besar materi pembelajaranchahaya dapat dibiaskan dengan dibantu media atau alat dan bahan agar mempermudah pemahaman siswa. Siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif TPS sehingga dapat dibuktikan dengan mulai aktifnya siswa dalam belajar.

Fase ketiga, yaitu mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif. Selanjutnya, siswa diminta untuk duduk secara berpasangan atau dengan teman sebangkunya. Guru memberikan pertanyaan berupa LKS yang harus dikerjakan siswa dengan sendirinya terlebih dahulu (tahap *Think*), siswa yang pada pertemuan kedua siklus kedua ini siswa sudah benar-benar terbiasa dan memahami model pembelajaran TPS. Ini terbukti dari hasil belajar yang diperoleh mengalami peningkatan.

Fase keempat, yaitu membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru membimbing kelompok pasangan untuk mendiskusikan dan mencocokkan jawaban LKS yang telah dikerjakan secara individu dengan pasangan masing-masing (tahap *Pair*). Hal ini dilakukan agar siswa memiliki sifat saling menghargai pendapat orang lain dan memiliki sifat berani dalam mengajukan pendapat.

Fase kelima, yaitu Evaluasi. Setelah mendiskusikan atau mencocokkan jawaban LKS bersama pasangannya, setiap siswa dengan kelompok atau pasangannya masing-masing melaporkan hasil diskusinya di depan kelas (tahap *Share*), dan siswa atau kelompok lain diminta untuk menanggapi hasil kelompok penyaji. Hal ini juga

dilakukan agar siswa memiliki sifat saling menghargai pendapat orang lain dan memiliki sifat berani dalam mengajukan pendapat.

Fase keenam, yaitu memberikan penghargaan. Pada akhir pembelajaran, guru melakukan penilaian hasil pembelajaran. Guru mengukur tingkat penguasaan siswa secara individu dengan memberikan evaluasi tentang cahaya merambat lurus. Secara individu, siswa menyelesaikan soal tersebut dan menyerahkan hasil kerjanya kepada guru untuk diperiksa.

Setelah berdiskusi, setiap siswa dengan kelompok atau pasangannya masing-masing melaporkan hasil diskusinya di depan kelas (tahap *Share*), dan siswa atau kelompok lain diminta untuk menanggapi hasil kelompok penyaji.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua siklus kedua ini, siswa telah mulai mengerti dalam menyelesaikan tugas yang dipandu LKS dan guru juga telah menguasai model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, mengerjakan LKS secara individu, mendiskusikan LKS secara berpasang-pasangan, maupun saat siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas.

Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Data aktivitas guru hasil pengamatan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Peningkatan Persentase Aktivitas Guru

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	%	Kategori
I	I	14	58,33	Cukup
	II	15	62,50	Baik
II	I	18	75,00	Baik
	II	23	95,83	Baik Sekali

Sumber : *Data olahan hasil penelitian 2016*

Aktivitas guru dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri mengalami peningkatan setiap pertemuan, pertemuan pertama siklus I aktivitas guru dengan persentase 58,33% kategori cukup, pertemuan kedua persentase 62,50% kategori baik, pertemuan pertama siklus II persentase 75,00% kategori baik dan pertemuan kedua persentase 95,83% kategori baik sekali. Peningkatan aktivitas guru terjadi karena adanya perbaikan dari kekurangan dalam proses pembelajaran pertemuan sebelumnya yang berpedoman pada hasil refleksi yang dilakukan pada setiap pertemuan.

Data aktivitas siswa hasil pengamatan dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5. Peningkatan Persentase Aktivitas Siswa

Siklus	Pertemuan	Jumlah Skor	%	Kategori
I	I	13	54,16	Cukup
	II	15	62,50	Baik
II	I	17	70,83	Baik
	II	23	95,83	Baik Sekali

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung, pertemuan pertama siklus I persentase 55,16% kategori cukup, sedangkan pada pertemuan kedua persentase aktivitas siswa 62,50% kategori baik. Pertemuan pertama siklus II aktivitas siswa persentase 70,83% kategori baik sekali dan pertemuan kedua persentase 95,83% kategori baik sekali.

Analisis Data Hasil Belajar Siswa Secara Individu

Peningkatan yang terjadi pada aktivitas guru dan siswa dimana kualitas dalam proses pembelajaran yang semakin baik berdampak pada peningkatan hasil belajar IPA siswa yang terdapat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6. Analisis Hasil Belajar IPA Siswa Secara Individu

No	Hasil Belajar Siswa	Rata-rata	Peningkatan Hasil Belajar %	
			SD-UHS I	SD-UHS II
1.	Skor Dasar	63,86		
2.	UH Siklus I	67,72	6,04%	10,00%
3.	UH Siklus II	73,86		

Sumber : *Data olahan hasil penelitian 2016*

Sebelum diberitindakan, rata-rata hasil belajar siswa kelas V SDS Aisyiyah Bengkalis adalah 63,86. Pada siklus pertama, rata-rata hasil belajar terjadi peningkatan menjadi 67,72 dengan persentase tingkatan 6,04%. Rata-rata hasil belajar meningkat dikarenakan pada siklus I sudah melakukan tindakan, tetapi belum keseluruhan hasil belajar siswa meningkat sehingga dilakukan lagi siklus II. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, terjadi peningkatan lagi rata-rata hasil belajar menjadi 73,86 dengan peningkatan persentase sebesar 10,00%.

Analisis Data Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal

Berdasarkan skor dasar, ulangan harian siklus pertama dan ulangan harian siklus kedua dapat diketahui hasil belajar siswa kelas V SDS Aisyiyah Bengkalis secara klasikal. Untuk mengetahui perbandingannya, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Analisis Hasil Belajar IPA Siswa Secara Klasikal

No	Ulangan Harian	Jumlah Siswa	Peningkatan Hasil Belajar			
			Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
1.	Skor Dasar	22	8	36,36%	14	63,64%
2.	Siklus I	22	12	54,55%	10	45,45%
3.	Siklus II	22	18	81,81%	4	18,19%

Sumber : *Data olahan hasil penelitian 2016*

Berdasarkan tabel yang dikemukakan, dapat dijelaskan bahwa dari jumlah keseluruhan siswa 22 orang, skor dasar terdapat 8 orang siswa (36,36%) yang tuntas, sedangkan 14 orang siswa (63,64%) yang tidak tuntas. Pada ulangan harian siklus pertama meningkat menjadi 12 orang siswa (54,55%) yang tuntas, sedangkan 10 orang siswa (45,45%) yang tidak tuntas. Pada ulangan harian siklus kedua meningkat lagi menjadi 18 orang siswa (81,81%) yang tuntas, sedangkan 4 orang siswa (18,19%) yang tidak tuntas.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDS Aisyiyah Bengkalis Kabupaten Bengkalis, ini terlihat dari (1) Peningkatan persentase aktivitas guru pada setiap pertemuan, dimana pertemuan pertama siklus pertama, persentase aktivitas guru hanya 58,33%. Pada pertemuan kedua, aktivitas guru meningkat menjadi 62,50%, Selanjutnya pada pertemuan pertama siklus kedua, aktivitas guru meningkat menjadi 75,00%, pada pertemuan kedua siklus kedua, aktivitas guru meningkat persentasenya menjadi 95,83%. (2) Peningkatan persentase aktivitas siswa pada setiap pertemuan, dimana pada pertemuan pertama siklus pertama, aktivitas siswa hanya 54,16%. Pada pertemuan kedua, aktivitas siswa meningkat menjadi 62,50%. Pada pertemuan pertama siklus kedua, aktivitas siswa meningkat menjadi 70,83%. Dan pada pertemuan kedua siklus kedua, persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 95,83%. (3) Peningkatan hasil belajar siswa secara individu dari skor dasar sampai siklus kedua mengalami peningkatan, dimana pada skor dasar rata-rata hasil belajar 63,86. Pada siklus pertama, nilai rata-rata meningkat menjadi 67,72. Dan pada siklus kedua, nilai rata-rata meningkat menjadi 73,86. (4) Peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal, dimana pada skor dasar siswa yang mencapai KKM yaitu 36,36%. Pada siklus pertama meningkat menjadi 54,55%. Dan pada siklus kedua meningkat menjadi 81,81%.

Melalui penulisan skripsi ini, penulis mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yaitu (1) karena terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa, maka hendaknya guru bersedia menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada setiap mata pelajaran. (2) penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi peneliti lanjutan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana
- Miftahul Huda. 2013. *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja, Presindo
- Ridwan Abdullah Sani. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Robert E. Slavin. 2005. *Cooperatif Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Syahrilfuddin, Damanhuri Daud, Hendri Marhadi, & Mahmud Alpusari. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Riau: Cendikia Insani.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka